

KALIMAT TIDAK BERKLAUSA DALAM BAHASA INDONESIA

SENTENCES WITHOUT CLAUSES IN INDONESIAN

I. Praptomo Baryadi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Mrican, Gejayan, Yogyakarta, Indonesia
praptomo@usd.ac.id

(Naskah diterima tanggal 15 April 2019, direvisi terakhir tanggal 29 Mei 2019, disetujui tanggal 10 Juni 2019)

Abstrak

Artikel ini membahas kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia. Pembahasannya mencakup jenis maksud, jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsinya dalam komunikasi verbal. Metode yang digunakan adalah metode simak dalam pengumpulan data, metode padan pragmatis dalam analisis data, dan metode formal serta informal dalam penyajian hasil analisis data. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ada sekurang-kurangnya lima belas jenis maksud yang terkandung dalam kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia, yaitu 'memuji', 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', 'berterima kasih', 'meminta maaf', 'memaafkan', 'menyampaikan salam', 'menyapa' atau 'memanggil', 'menyetujui', 'memekikkan', 'menyampaikan informasi', 'menyampaikan konfirmasi', 'menolak', 'memerintah', 'memaki', dan 'mengancam'. Kedua, kalimat tanpa klausa dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis tindak tutur, yaitu (i) tindak tutur konvivial meliputi kalimat yang bermaksud 'memuji', 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', 'berterima kasih', 'meminta maaf', dan 'memaafkan'; (ii) tindak tutur kolaboratif mencakup kalimat yang bermaksud 'menyampaikan salam', 'menyapa' atau 'memanggil', 'menyetujui', dan 'memekikkan'; (iii) tindak tutur kompetitif terdiri atas kalimat yang bermaksud 'menyampaikan informasi' dan 'menyampaikan konfirmasi'; (iv) tindak tutur konfliktif meliputi kalimat yang bermaksud 'menolak', 'menyuruh', 'memaki', dan 'mengancam'. Ketiga, tingkat kesopanan kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah adalah dari kalimat yang termasuk tindak tutur konvivial, tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, sampai tindak tutur konfliktif. Keempat, dalam komunikasi verbal kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Kata-kata Kunci: kalimat tidak berklausa, maksud, tindak tutur, kesopanan, fungsi bahasa

Abstract

This article discusses sentences without clauses in Indonesian. The discussion includes the type of intent, the type of speech act, level of politeness, and its function in verbal communication. The method used is the observation method for data collection, pragmatic identity methods for data analysis, and formal and informal methods for presenting the results of data analysis. The findings of this study are as follows. First, there are at least fifteen purposes contained in sentences without clauses, namely 'praising', 'congratulating' or 'compassing', 'thanking', 'apologizing', 'forgiving', 'delivering greetings', 'greeting' or 'calling', 'approving', 'squealing', 'conveying information', 'giving confirmation', 'refusing', 'commanding', 'cursing', and 'threatening'. Second, sentences without clauses in Indonesian can be grouped into four types of speech acts, namely (i) convivial speech acts consisting of 'praising', 'congratulating' or 'compassing', 'thanking', 'apologizing', 'forgiving'; (ii) collaborative speech acts include sentences that intend to 'delivering greetings', 'greeting' or 'calling', 'approving', 'squealing'; (iii) competitive speech acts covers sentences that intend to 'conveying information' and 'giving confirmation'; (iv) conflictive speech acts including sentences that mean 'refusing', 'commanding', 'cursing', and 'threatening'. Third, the level of politeness of sentences without clauses in the Indonesian, from the highest to the lowest is from sentences that include convivial speech acts,

collaborative speech acts, competitive speech acts, and conflictive speech acts. Fourth, in verbal communication, the function of sentences without clauses in Indonesian is ideational, interpersonal, textual.

Keywords: *sentence without clauses, intention, speech acts, politeness, function of language*

1. Pendahuluan

Berdasarkan unsur segmentalnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang unsur segmentalnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai atau tidak disertai oleh objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Berikut ini contoh kalimat berklausa dalam bahasa Indonesia.

- (1) Orang itu sedang bekerja.
- (2) Dia akan membuka jendela.
- (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.
- (4) Para petani sedang bekerja di sawah.

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) merupakan kalimat yang berklausa. Kalimat (1) terdiri atas *orang itu* sebagai S dan *sedang bekerja* sebagai P. Kalimat (2) terbentuk dari *dia* sebagai S, *akan membuka* sebagai P, dan *jendela* sebagai O. Kalimat (3) terdiri dari *Negara Kesatuan Republik Indonesia* sebagai S, *berdasarkan* sebagai P, dan *Pancasila* sebagai Pel. Kalimat (4) terbangun dari *para petani* sebagai S, *bekerja* sebagai P, dan *di sawah* sebagai Ket.

Kalimat tidak berklausa adalah kalimat yang unsur segmentalnya berupa kata atau frasa. Kata atau frasa dalam kalimat tidak berklausa tidak dapat dianalisis menurut unsur-unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berikut ini dikemukakan contoh kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia.

- (5) a. Halo.
b. Halo.
- (6) a. Apa kabar?
b. Baik.
- (7) a. Selamat pagi.
b. Selamat pagi.
- (8) Siap grak!

Kalimat (5a), (5b), (6a), (6b), (7a), (7b), (8a), (8b) merupakan kalimat tidak berklausa. Kalimat (5a) dan (5b) terdiri atas satu kata, yaitu *halo*. Kalimat (5a) dan (5b) lazim digunakan oleh orang untuk membuka komunikasi lewat telepon. Kalimat (6a) juga terbentuk oleh frasa, yaitu kata *apa kabar*. Kalimat (6a) digunakan oleh penutur untuk menanyakan keadaan mitra tutur yang sudah lama tidak bertemu. Kalimat (6b) merupakan jawaban mitra tutur terhadap pertanyaan mitra tutur (6a). Kalimat (7a) dan (7b) mengandung unsur segmental frasa, yaitu *selamat pagi*. Kalimat (7a) dan (7b) lazim digunakan untuk saling memberi salam antara penutur dan mitra tutur. Kalimat (8) terbentuk oleh frasa, yaitu *siap grak*. Kalimat (8) lazim digunakan oleh pemimpin barisan untuk memberikan aba-aba kepada barisannya.

Kalimat tidak berklausa merupakan kalimat yang tidak mengandung unsur minimal klausa, yaitu subjek dan predikat. Berdasarkan asal-usulnya, kalimat tidak berklausa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tidak berklausa yang tidak diturunkan dari atau berasal dari penyederhanaan kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa yang berasal dari penyederhanaan kalimat berklausa (Wijana 2016: 61). Berikut ini contohnya.

- (9) Asyiiiik.
- (10) a. Anda mau pergi ke mana?
b. Ke perpustakaan. (Kalimat ini berasal dari *Saya mau pergi ke perpustakaan*)

Kalimat (9) merupakan kalimat tidak berklausa yang tidak diturunkan dari kalimat berklausa. Kalimat (10b) merupakan kalimat tidak berklausa yang berasal dari kalimat berklausa *Saya mau pergi ke perpustakaan*.

Yang dibahas dalam artikel ini adalah kalimat tidak berklausa dalam bahasa

Indonesia. Hal ini disebabkan pembahasan kalimat tidak berklausa dalam buku-buku tata bahasa Indonesia masih kurang memadai bila dibandingkan dengan pembicaraan tentang kalimat berklausa. Selain itu, kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia juga produktif digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam komunikasi verbal, baik lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi lisan sehari-hari, kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia digunakan oleh penutur untuk menyapa, memanggil, menyampaikan salam, menyuruh, bertanya, menjawab pertanyaan, memuji, dan sebagainya. Dalam komunikasi tertulis, kalimat tidak berklausa digunakan baik dalam komunikasi pada ranah publik, media sosial, maupun dalam jenis wacana tertentu, misalnya narasi, komik, drama.

Kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia telah dibahas dalam sejumlah buku tata bahasa Indonesia, antara lain karya Ramlan (1987: 27-31), Chaer (2015: 7, 38, 42, 44), Keraf (1982: 142), Badudu (1987: 138), Tarigan (1989: 66), Kridalaksana (1985: 166), dan Alwi (2003: 363). Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia terdapat perbedaan istilah untuk menyebut "kalimat tidak berklausa", yaitu "kalimat minor" (Keraf 1982: 142; Kridalaksana 1985: 164), "kalimat tidak sempurna" (Tarigan 1989: 66), dan "kalimat taklengkap" (Badudu 1987: 139; Hasan 2003: 363). Adapun istilah "kalimat tidak berklausa" digunakan oleh Ramlan (1987: 27).

Istilah yang digunakan dalam tulisan ini adalah kalimat tidak berklausa karena kalimat ini tidak mengandung unsur minimal klausa, yaitu subjek dan predikat. Istilah yang lain, yaitu "kalimat minor", "kalimat taklengkap", dan "kalimat tidak sempurna" tidak dipakai dalam tulisan ini karena kalimat tidak berklausa itu bukanlah kalimat yang minim, kurang lengkap, atau tidak sempurna. Kalimat tidak berklausa merupakan kalimat yang lengkap karena mengandung unsur segmental dan suprasegmental meskipun

unsur segmentalnya bukan berupa klausa, melainkan kata atau frasa. Kalimat tidak berklausa juga merupakan kalimat yang sempurna karena dapat dimengerti maksudnya, sedangkan kalimat tidak sempurna merupakan kalimat yang tidak dapat dipahami maksudnya (Badudu 1987: 139).

Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, kalimat tidak berklausa dibahas segi jenisnya. Badudu (1987: 139) menyebutkan jenis-jenis kalimat tidak berklausa, yaitu kalimat jawab, kalimat seru, kalimat judul, kalimat semboyan, kalimat perintah, dan kalimat lanjutan. Berdasarkan struktur formalnya, Tarigan (1988: 68) menyebutkan kalimat urutan, kalimat sampingan, dan kalimat elipsis termasuk kalimat tidak berklausa. Kridalaksana (1985: 166) mengatakan bahwa yang termasuk kalimat tidak berklausa adalah panggilan, salam, ucapan, seruan, judul, motto, inskripsi, dan ungkapan khusus. Ungkapan khusus meliputi larangan, peringatan, permintaan, anjuran, harapan, perintah, dan pernyataan.

Dalam artikel ini, kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia dipandang sebagai tuturan yang digunakan sebagai sarana komunikasi verbal. Sebagai sarana komunikasi verbal, kalimat tidak berklausa dipakai untuk mengungkapkan maksud, merupakan tindak tutur, memiliki tingkat kesopanan, dan mengemban fungsi tertentu. Oleh sebab itu, pada tulisan ini kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia dibahas dari empat aspek, yaitu jenis maksud, jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsinya dalam komunikasi verbal.

2. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dibicarakan dalam tulisan ini, teori yang digunakan adalah maksud tuturan, tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsi bahasa. Maksud tuturan dibedakan dengan makna dan informasi. Verhaar (1982: 126-131) membedakan maksud dengan makna dan informasi.

Contoh yang digunakan untuk membedakan makna dan informasi adalah *Ia sudah mengunjungi duta besar itu* dan kalimat *Duta besar itu sudah dikunjungi*. Kedua kalimat tersebut mengandung informasi yang sama, yaitu 'perihal sudah dikunjungi duta besar itu', tetapi memiliki makna yang berbeda, yang pertama bermakna aktif (yang ditandai dengan awalan *me(N)-* pada kata kerja *mengunjungi*) dan yang kedua bermakna pasif (yang dimarkahi dengan awalan *di-* pada kata kerja *dikunjungi*). Dengan demikian, makna (bersama bentuk) merupakan unsur internal tuturan atau dalam-tuturan (*utterance-internal*), sedangkan informasi termasuk unsur eksternal tuturan atau luar-tuturan (*utterance-external*).

Sama halnya dengan informasi, maksud juga sesuatu yang luar-tuturan. Perbedaannya, informasi adalah sesuatu yang luar-tuturan di objektif kenyataan yang dibicarakan, sedangkan maksud adalah sesuatu luar-tuturan yang ada pihak penutur. Dalam hal ini maksud bersifat subjektif, yaitu dimiliki oleh subjek penutur. Karena ada pada pihak penutur, maksud disebut pula makna penutur (*speaker meaning, speaker sense*) (Wijana, 1996: 3).

Sekurang-kurangnya ada enam ciri maksud. Pertama, maksud merupakan unsur luar-tuturan (ekstralingual). Kedua, maksud bersifat subjektif, yaitu ada di dalam subjek penutur. Ketiga, maksud menjadi titik tolak penutur melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Keempat, maksud merupakan sesuatu yang dikejar untuk dipahami oleh mitra tutur. Kelima, maksud berada di balik tuturan yang mengandung informasi. Keenam, maksud sangat terikat konteks, yaitu diungkapkan dan dipahami melalui tuturan yang berada dalam konteks tertentu (Baryadi, 2012: 18). Contoh maksud antara lain 'memuji', 'mengucapkan selamat', 'berterima kasih', 'meminta maaf', 'memaafkan', 'menyampaikan salam', 'menyapa', 'memanggil', 'menyetujui', 'memekikkan', 'menyampaikan

informasi', 'menyampaikan konfirmasi', 'menolak', 'memerintah', 'memaki', 'mengancam', 'mengkritik', 'melarang', 'meluc', 'menarik perhatian'.

Berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan sosial, Leech (1993: 162) membedakan tindak tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) tindak tutur konvivial (*convivial*) atau 'menyenangkan', (2) tindak tutur kolaboratif (*collaborative*) atau 'bekerja sama', (3) tindak tutur kompetitif (*competitive*) atau 'bersaing', dan (4) tindak tutur konflikatif (*conflictive*) atau 'bertentangan'. Yang dimaksud dengan tujuan sosial adalah tujuan tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur.

Setiap jenis tindak tutur tersebut dijelaskan oleh Baryadi (2012: 32) sebagai berikut. "Tindak tutur konvivial adalah tindak tutur yang sejalan dengan tujuan sosial, misalnya *menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, memuji, memaafkan, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, menyanjung, menghargai, membanggakan, melucu, meneguhkan, mempersilakan, bercanda, berbela sungkawa, berterima kasih, berdialog*, dan seterusnya. Tindak tutur kolaboratif merupakan tindak tutur yang tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan, menanyakan, menjawab, memberitahukan, menginformasikan, menerangkan, menjelaskan, menceritakan, menyimpulkan, mendefinisikan, menguraikan, membahas, bermusyawarah, berembug, berceramah, berkhotbah*, dan seterusnya. Tindak tutur kompetitif berkenaan dengan tindak tutur yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya *memerintah, menyuruh, meminta, melarang, mengkritik, mengomentari, menilai, menasihati, memrotos, menganjurkan, memperingatkan, menyindir, mengingkari, menyangkal*, dan seterusnya. Tindak tutur konflikatif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya *mengancam, menuduh, mencerca, mengejek, membentak, menghardik, menantang, mengumpat*,

menghasut, mengutuk, menakuti, menjelekan, memfitnah, menghina, memaki, meremehkan, mengusir, menuntut, mendesak, mendamprat, mengecam, menginterogasi, dan seterusnya" (Baryadi, 2012: 32).

Jenis tindak tutur juga terkait dengan kesopanan. Menurut Leech (1993: 162--163), tindak tutur yang jelas sopan adalah tindak tutur konvivial. Tindak tutur kolaboratif tidak melibatkan sopan santun karena tindak tutur tersebut bertujuan untuk menyampaikan sesuatu hal secara objektif. Tindak tutur kompetitif merupakan tindak tutur yang dapat melibatkan sopan santun, tetapi sopan santun pada tindak tutur kompetitif mempunyai sifat negatif, yaitu untuk mengurangi ketidakharmonisan antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini disebabkan tindak tutur kompetitif sebenarnya merupakan tindak tutur yang tidak sopan. Tindak tutur konfliktif merupakan tindak tutur yang sama sekali tidak sopan karena menimbulkan ketidakharmonisan hubungan penutur dengan mitra tutur. Tindak tutur konfliktif bersifat marginal dan tidak memegang peranan penting dalam komunikasi (periksa juga Baryadi, 2005: 73).

Berdasarkan keterkaitan jenis tindak tutur dengan sopan santun tersebut, dapatlah dibuat tingkat kesopanan tindak tutur mulai dari yang tingkat kesopanannya yang paling tinggi ke yang tingkat kesopanannya paling rendah, yaitu tindak tutur konvivial, tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konfliktif (Baryadi, 2012: 33). Tingkat kesopanan tindak tutur tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Tingkat Kesopanan Jenis Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Tingkat Kesopanan
tindak tutur konvivial	kesopanan tinggi
tindak tutur kolaboratif	↑ ↓
tindak tutur kompetitif	↑ ↓
tindak tutur konfliktif	kesopanan rendah

Untuk menjawab persoalan ketiga, diterapkan teori fungsi bahasa dari Halliday (1972: 140--165). Halliday mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu (i) fungsi ideasional, (ii) fungsi interpersonal, dan (iii) fungsi tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan "isi", pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia-dalam dari kesadarannya sendiri. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (*feature of the situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya (periksa juga Baryadi, 2015: 50--51).

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6), yaitu pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis data. Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tertentu.

Objek penelitian ini adalah kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah tuturan yang berupa kalimat yang tidak berklause dalam bahasa Indonesia dan dialog pendek yang mengandung kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu dari bahasa Indonesia yang telah digunakan oleh orang secara lisan dan dari pembangkitan secara kreatif bahasa Indonesia yang penulis gunakan sehari-hari. Berknaan dengan sumber pertama, penggunaan bahasa Indonesia lisan yang digunakan sebagai data adalah percakapan sehari-hari di lembaga tempat peneliti bekerja dan masyarakat tempat peneliti bertempat tinggal. Data yang diperoleh dari sumber

kedua, yang oleh Botha (1981: 67), disebut sebagai data introspeksi.

Pengumpulan data dari sumber pertama dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015: 203), yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Hasil penyimakan tersebut kemudian dicatat pada kartu data. Pengumpulan data dari sumber kedua dilakukan dengan metode intuitif (Labov, 1972: 9), yaitu dengan membangun kompetensi bahasa (*language competence*) yang dimiliki peneliti sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Dalam hal ini, peneliti berkedudukan sebagai seorang internalis, yaitu peneliti adalah juga penutur bahasa yang diteliti (Baryadi, 2018: 110).

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis maksud, jenis tindak tutur dan tingkat kesopanan menurut Leech (1993: 162), dan fungsi bahasa menurut Halliday (1970: 140–165). Pengelompokan menurut jenis maksud menjadi dasar klasifikasi data kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia berdasarkan jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsi bahasa. Untuk menentukan jenis maksud, jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, fungsi kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia, diterapkan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015: 18). Dalam menerapkan metode padan pragmatis, peneliti memosisikan diri sebagai mitra tutur yang menerima tuturan dari penutur. Untuk menentukan jenis maksud, jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsi kalimat tidak berklause dalam bahasa

Indonesia, peneliti menafsirkan tuturan yang diterima dari penutur. Dalam menafsirkan tuturan ini, intuisi peneliti sebagai mitra tutur juga memegang peranan penting.

Hasil analisis data tentang jenis maksud, jenis tindak tutur, dan tingkat kesopanan disajikan dalam bentuk tabel yang termasuk metode formal (Sudaryanto, 2015: 241) atau metode visual. Hasil analisis data tentang fungsi kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia disajikan dalam rumusan kalimat-kalimat yang disebut metode formal (Sudaryanto, 2015: 241) atau metode verbal.

3. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian tentang jenis maksud, jenis tindak tutur, tingkat kesopanan, dan fungsi kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia.

3.1 Jenis Maksud Kalimat Tidak Berklause dalam Bahasa Indonesia

Maksud yang dikandung dalam kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia meliputi (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c) 'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', (e) 'memafkan', (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa atau memanggil', (h) 'menyetujui', (i) 'memekikkan', (j) 'menyampaikan informasi', (k) 'menyampaikan konfirmasi', (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', (o) 'mengancam'. Kelima belas jenis maksud yang terkandung dalam kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jenis Maksud Kalimat Tidak Berklausa dalam Bahasa Indonesia

No	Maksud	Kalimat Tidak Berklausa
1.	memuji	(11) Bagus! (12) Hebat! (13) Sip. (14) Keren. (15) Enak. (16) Cantik. (17) Mantap.
2.	mengucapkan selamat atau bela rasa	(18) Selamat dan sukses. (19) Selamat ulang tahun. (20) Selamat Hari Raya Idul Fitri. (21) Selamat Natal. (22) Selamat berbahagia. (23) Selamat dan sukses selalu. (24) Selamat makan. (25) Selamat tidur. (26) Selamat datang. (27) Selamat jalan. (28) Selamat berjuang. (29) Selamat menempuh hidup baru. (30) Selamat belajar. (31) Selamat berpisah. (32) Turut berduka cita.
3	berterima kasih	(33) Terima kasih. (34) Makasih. (35) Trim's. (36) Sama-sama.
4	meminta maaf	(37) Maaf ya. (38) Sori.
5	memaafkan	(39) Tidak apa-apa. (40) Tindak masalah.
6	menyampaikan salam	(41) Halo. (42) Hai. (43) Apa kabar? (44) Selmat pagi. (45) Selamat siang. (46) Selamat sore. (47) Selamat petang. (48) Selamat malam.
7	menyapa atau memanggil	(49) Ani! (50) Bapak Andi! (51) Ibu Hanik! (52) Adik Niko!
8	menyetujui	(53) Setuju! (54) Oke! (55) Baik Pak. (56) Ya Pak.

9	menyampaikan informasi	(57) Jam 9 pagi. (Jawaban dari pertanyaan, "Besuk rapatnya mulai jam berapa?" (58) Markus. (Jawaban terhadap pertanyaan, "Siapa namamu?" (59) Ke perpustakaan. (Jawaban terhadap pertanyaan, "Mau pergi ke mana Mas?")
10	menyampaikan konfirmasi	(60) Sudah. (61) Belum. (62) Pernah. (63) Tidak pernah. (64) Bukan. (65) Ya.
11	memekikkan	(66) Merdeka! (67) Semangat! (68) Maju terus!
	menolak	(69) Tidak. (70) Tidak boleh. (71) Tidak usah. (72) Tidak mau. (73) Jangan.
	memerintah	(74) Siap grak! (75) Tegap grak! (76) Hormat grak. (77) Maju jalan! (78) Lencang depan grak. (79) Silakan! (80) Hati-hati! (81) Pelan-pelan. (82) Ayo cepat!
	memaki	(83) Bangsat! (84) Sontoloyo! (85) Brengsek! (86) Buset! (87) Mampus (88) Kurang ajar!
	mengancam	(89) Awas

3.2 Jenis Tindak Tutur dari Kalimat Tidak Berklausa dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech (1993: 162), kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur konvivial atau 'menyenangkan', (2) tindak tutur kolaboratif atau 'kerja sama', (3) tindak tutur kompetitif atau 'bersaing', dan (4) tindak tutur konfliktif atau 'bertentangan'. Yang termasuk tindak tutur konvivial adalah kalimat tidak berklausa yang bermaksud (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c) 'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', dan (e) 'memaafkan'. Yang tergolong tindak tutur kolaboratif adalah kalimat tidak berklausa yang bermaksud (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa atau memanggil', dan (h) 'menyetujui'. Kalimat tidak berklausa yang merupakan tindak tutur kompetitif adalah kalimat tidak berklausa yang bermaksud (i) 'memekikkan', (j) 'menyampaikan informasi', (k) 'menyampaikan konfirmasi'. Yang termasuk tindak tutur konfliktif adalah kalimat tidak berklausa yang bermaksud (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', (o) 'mengancam'. Keempat jenis tindak tutur dari kalimat tidak berklausa dalam bahasa Indonesia tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Jenis Tindak Tutur dari Kalimat Tidak Berklausa dalam Bahasa Indonesia

Tindak Tutur	Jenis Kalimat Tidak Berklausa	Data
1. Tindak Tutur Konvivial	1.kalimat tidak berklausa bermaksud 'memuji'	(11) Bagus! (12) Hebat! (13) Sip. (14) Keren. (15) Enak. (16) Cantik. (17) Mantap.

	2. kalimat tidak berklausa bermaksud 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa'	(18) Selamat dan sukses. (19) Selamat ulang tahun. (20) Selamat Hari Raya Idul Fitri. (21) Selamat Natal. (22) Selamat berbahagia. (23) Selamat dan sukses selalu. (24) Selamat makan. (25) Selamat tidur. (26) Selamat datang. (27) Selamat jalan. (28) Selamat berjuang. (29) Selamat menempuh hidup baru. (30) Selamat belajar. (31) Selamat berpisah. (32) Turut berduka cita.
	3. kalimat tidak berklausa bermaksud 'berterima kasih'	(33) Terima kasih. (34) Makasih. (35) Trim's. (36) Sama-sama.
	4. kalimat tidak berklausa bermaksud 'meminta maaf'	(37) Maaf ya. (38) Sori.
	5. kalimat tidak berklausa bermaksud 'memaafkan'	(39) Tidak apa-apa. (40) Tidak masalah.
2. Tindak Tutur	6. kalimat tidak berklausa	(41) Halo. (42) Hai.

Kolaboratif	bermaksud 'menyampaikan salam'	(43) Apa kabar? (44) Selamat pagi. (45) Selamat siang. (46) Selamat sore. (47) Selamat petang. (48) Selamat malam.
	7. kalimat tidak berklause bermaksud 'menyapa' atau 'memanggil'	(49) Ani! (50) Bapak Andi! (51) Ibu Hanik! (52) Dik Niko!
	8. kalimat tidak berklause bermaksud 'menyetujui'	(53) Setuju! (54) Oke! (55) Baik Pak. (56) Ya Pak.
3. Tindak Tutar Kompetitif	9. kalimat tidak berklause bermaksud 'menyampaikan informasi'	(57) Jam 9 pagi. (Jawaban dari pertanyaan, "Besuk rapatnya mulai jam berapa?") (58) Simon. (Jawaban terhadap pertanyaan, "Siapa namamu?") (59) Ke perpustakaan. (Jawaban terhadap pertanyaan, "Mau pergi ke mana Mas?")
		10. kalimat tidak berklause bermaksud menyampaikan Konfirmasi'

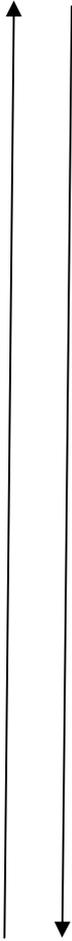
	11. kalimat tidak berklause bermaksud 'memekikkan'	(66) Merdeka! (67) Semangat! (68) Maju terus!
4. Tindak Tutar Konflikatif	12. kalimat tidak berklause bermaksud 'menolak'	(69) Tidak. (70) Tidak boleh. (71) Tidak usah. (72) Tidak mau. (73) Jangan.
	13. kalimat tidak berklause bermaksud 'memerintah'	(74) Siap grak! (75) Tegap grak! (76) Hormat grak. (77) Maju jalan! (78) Lencang depan grak! (79) Silakan! (80) Hati-hati! (81) Pelan-pelan! (82) Ayo cepat!
	14. kalimat tidak berklause bermaksud memaki	(83) Bangsat! (84) Sontoloyo! (85) Brengsek! (86) Buset! (87) Mampus! (88) Kurang ajar!
	15. kalimat tidak berklause bermaksud mengancam	(89) Awas!

3.3 Tingkat Kesopanan Kalimat Tidak Berklause dalam Bahasa Indonesia

Dilihat dari tingkat kesopannya, secara berturut-turut dapat disebutkan bahwa jenis tindak tutur yang tingkat kesopannya paling tinggi sampai yang paling rendah adalah tindak tutur konvivial, tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konflikatif. Berdasarkan tingkat kesopanan pada keempat tindak tutur tersebut, dapatlah diurutkan tingkat kesopanan kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah adalah kalimat tidak berklause yang bermaksud (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c)

'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', dan (e) 'memaafkan'; kalimat tidak berklause yang mengandung maksud (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa' atau 'memanggil', dan (h) 'menyetujui'; kalimat tidak berklause yang bermaksud (i) 'menyampaikan informasi', (j) 'menyampaikan konfirmasi', dan (k) 'memekikkan'; kalimat tidak berklause yang bermaksud (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', dan (o) 'mengancam'. Dengan demikian, tingkat kesopanan keempat belas kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut.

Tabel 4 Tingkat Kesopanan Kalimat Tidak Berklause dalam Bahasa Indonesia

<ol style="list-style-type: none"> 1. kalimat tidak berklause yang bermaksud memuji 2. kalimat tidak berklause yang bermaksud mengucapkan selamat 3. kalimat tidak berklause yang bermaksud berterima kasih 4. kalimat tidak berklause yang bermaksud meminta maaf 5. kalimat tidak berklause yang bermaksud memaafkan 6. kalimat tidak berklause yang bermaksud menyampaikan salam 7. kalimat tidak berklause yang bermaksud menyapa atau memanggil 8. kalimat tidak berklause yang bermaksud menyetujui 9. kalimat tidak berklause yang bermaksud menyampaikan informasi 10. kalimat tidak berklause yang bermaksud menyampaikan konfirmasi 11. kalimat tidak berklause yang bermaksud memekikkan 12. kalimat tidak berklause yang bermaksud menolak 13. kalimat tidak berklause yang bermaksud memerintah 14. kalimat tidak berklause yang bermaksud memaki 15. kalimat tidak berklause yang bermaksud mengancam 		<p style="text-align: center;">kesopanan tinggi</p> <p style="text-align: center;">kesopanan rendah</p>
--	--	---

3.4 Fungsi Kalimat Tidak Berklause dalam Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi verbal, kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia mempunyai fungsi ideasional, personal, dan tekstual. Kalimat tidak berklause dalam bahasa berfungsi secara ideasional, yaitu digunakan untuk mengungkapkan berbagai maksud. Kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia berfungsi secara interpersonal karena digunakan untuk menjalin hubungan antarpribadi antara penutur dengan mitra tutur. Kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia berfungsi secara tekstual karena bersama kalimat yang mendahului atau mengikutinya dapat membentuk teks atau wacana. Perwujudan fungsi kalimat tidak berklause dalam Indonesia tampak pada contoh berikut (huruf a adalah penutur dan b adalah mitra).

- (90) a. Saya menjadi juara pertama, Bu.
b. **Hebat!**
- (89) a. Pak, saya sudah lulus ujian.
b. **Selamat ya.**
- (90) a. Dik, ini uang sakunya.
b. **Terima kasih, Bu.**
- (91) a. Anda datang terlambat lagi.
b. **Maaf, Bu.**
- (92) a. Saya datang terlambat Pak. Saya mohon maaf ya Pak.
b. **Tidak apa-apa.**
- (93) a. Selamat siang Bu.
b. **Selamat siang.**
- (94) a. **Saudari Mirna.**
b. Ya, Bu.
- (95) a. Bagaimana kalau kita makan siang dulu?
b. **Oke.**
- (96) a. Kapan Anda pulang kampung?
b. **Besuk pagi.**
- (97) a. Apakah Anda sudah makan pagi?
b. **Sudah.**
- (98) a. Merdeka!
b. **Merdeka!**
- (98) a. Saya antar ke rumah sakit yang Bu.
b. **Tidak usah Nak.**
- (99) a. Permisi Pak.
b. **Silakan duduk!**

- (100) a. Saya melakukan kesalahan lagi Pak. Maaf.
 b. **Brengsek!**
- (101) a. Saya tidak akan mengatakan hal ini kepada siapa pun.
 b. **Awas ya!**

Dalam wacana dialog, kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai tuturan stimulus atau tuturan respon.

4. Simpulan

Berikut ini dikemukakan simpulan dari hasil penelitian tentang kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia, Pertama, maksud yang terkandung dalam kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia meliputi (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c) 'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', (e) 'memaafkan', (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa atau memanggil', (h) 'menyetujui', (i) 'memekikkan', (j) 'menyampaikan informasi', (k) 'menyampaikan konfirmasi', (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', (o) 'mengancam'.

Kedua, kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur konvivial, (2) tindak tutur kolaboratif, (3) tindak tutur kompetitif, dan (4) tindak tutur konfliktif. Yang termasuk tindak tutur konvivial adalah kalimat tidak berklause yang bermaksud (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c) 'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', dan (e) 'memaafkan'. Yang tergolong tindak tutur kolaboratif adalah kalimat tidak berklause yang bermaksud (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa atau memanggil', dan (h) 'menyetujui'. Kalimat tidak berklause yang merupakan tindak tutur kompetitif adalah kalimat tidak berklause yang bermaksud (i) 'memekikkan', (j) 'menyampaikan informasi', (k) 'menyampaikan konfirmasi'. Yang termasuk tindak tutur konfliktif adalah kalimat tidak berklause yang bermaksud (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', (o) 'mengancam'.

Ketiga, dilihat dari tingkat kesopanannya, secara berturut-turut dapat disebutkan bahwa jenis tindak tutur yang tingkat kesopanannya paling tinggi sampai yang paling rendah adalah tindak tutur konvivial, tindak tutur kolaboratif, tindak tutur kompetitif, dan tindak tutur konfliktif. Berdasarkan tingkat kesopanan pada keempat tindak tutur tersebut, dapatlah diurutkan tingkat kesopanan kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, yaitu kalimat tidak berklause yang bermaksud (a) 'memuji', (b) 'mengucapkan selamat' atau 'bela rasa', (c) 'berterima kasih', (d) 'meminta maaf', dan (e) 'memaafkan'; kalimat tidak berklause yang mengandung maksud (f) 'menyampaikan salam', (g) 'menyapa' atau 'memanggil', dan (h) 'menyetujui'; kalimat tidak berklause yang bermaksud (i) 'menyampaikan informasi', (j) 'menyampaikan konfirmasi', dan (k) 'memekikkan'; kalimat tidak berklause yang bermaksud (l) 'menolak', (m) 'memerintah', (n) 'memaki', dan (o) 'mengancam'.

Keempat, dalam komunikasi verbal, kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Kalimat tidak berklause dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk mengungkapkan maksud penutur, menjalin hubungan antar pribadi, dan membentuk teks.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan; Soejono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1987. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Baryadi Isodarus, Praptomo. 2018. "Facilitating Sounds in Indonesian". Dalam *Journal of Language and Literature*.

Volume 18. Nomor 2. Oktober 2018.
Halaman 108--118.

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Baryadi, I. Praptomo. 2005. "Teori Sopan Santun Berbahasa". Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. 1972. *Language Structure and Language Function*. Dalam John Lyons (Ed.). *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth. Middle Sex. England: Penguin Books Ld. Halaman 140-165.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Cetakan Ke-9. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Labov, William. 1972. "Some Principles of Linguistic Methodology." Dalam *Language and Society I*. hlm. 97--120.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics* (Longman Group Limited 1983). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia; Sintaksis*. Yogyakarta: U. P. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Cetakan Ke-6. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2016. *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A.Com. Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.